

# Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa

## The Influence of Peers Toward Student's Learning Motivation

Restu Dwi Fitria<sup>1\*</sup>, Muswardi Rosra<sup>2</sup>, Shinta Mayasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1  
Bandar Lampung

\* e-mail: rez2dfitria23@gmail.com, Telp: +6289648880869

<sup>2</sup> Dosen FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar  
Lampung

Received: 2017

Accepted: 2017

Online: Published: 2017

**Abstract:** *The Influence of Peers Toward Student's Learning Motivation.* The purpose of this study was to identify the influence of peers toward student's learning motivation. The problem in this study was student's low learning motivation. The research method was a description correlation. The samples were as many as 44 student's who were determined by simple random sampling technique. The data collecting technique used the peers scale and learning motivation scale. Based on data analysis using simple linear regression analysis, it showed that there a was significant influence of peers toward learning motivation with  $p = 0,000 ; < 0,05 ;$  it mean  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted. The coefficient correlation score was = 0,701 and the coefficient of determination score was = 0,492 or 49,2% which could be interpreted that peers contributed as much as 49,2% toward the learning motivation.

**Keywords:** *guidance and counseling, peers association, learning motivation.*

**Abstrak:** Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Metode penelitian adalah korelasi dengan sudut pandang deskriptif. Sampel penelitian sebanyak 44 orang siswa yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar. Berdasarkan analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana menunjukkan ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar yang signifikan dengan indeks  $\alpha = 0,000 < \alpha = 0,05;$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai koefisien korelasi = 0,701 dan nilai koefisien determinasi = 0.492 atau 49,2% dapat ditarafsirkan pergaulan teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 49,2% terhadap motivasi belajar.

**Kata kunci:** bimbingan konseling, pergaulan teman sebaya, motivasi belajar.

## **PENDAHULUAN / INTRODUCTION**

Kebutuhan remaja akan sosial sangat menonjol. Remaja pada umumnya menghabiskan waktu dan aktivitas sebagian besar di luar rumah baik itu untuk belajar, bermain, berkumpul dengan teman-teman sekolah maupun teman sepermainan yang dikenal dari lingkungan luar sekolah. Mereka menghadapi persoalan identitas, mereka kurang tahu siapa sebenarnya diri mereka, apa yang mampu dikerjakan, di mana keterbatasan dalam dirinya, kearah mana ia berjalan, di mana tempatnya dalam masyarakat sehingga remaja memikul tugas dan tanggung jawab yang disebut sebagai tugas-tugas perkembangan, antara lain mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik dengan pria maupun wanita (Hurlock, 2005: 209). Pada tahap ini mereka akan mencari jati diri melalui teman sebaya.

Pergaulan teman sebaya menurut Santrock (2007: 55) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi utama dari pergaulan teman sebaya itu sendiri ialah untuk mengembangkan perkembangan sosial yang sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2007: 56) yang menyebutkan relasi yang baik diantara kawan-kawan sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal dimasa remaja. Mereka mendapatkan informasi-informasi yang tidak mereka dapatkan di keluarga, para remaja dapat menjadikan teman sebaya mereka sebagai tolak ukur untuk bertindak apakah hal ini benar atau hal tersebut salah.

Dalam perkembangan sosial remaja, pergaulan teman sebaya sangat berperan penting. Dampak yang diberikan oleh pengaruh lingkungan sosial memiliki cakupan yang luas. Cakupan tersebut

terkait akan nilai-nilai sosial, pola perilaku sosial, interaksi sosial dan sebagainya. Pengaruhnya dapat memberikan perubahan kepada setiap individu yang berada di dalam lingkungan sosial tersebut.

Pada usia 13 sampai 17 tahun individu menginjak usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang artinya di dalam lingkungan sekolah mereka akan mengadakan kontak secara tidak langsung ataupun langsung bersama individu yang lain atau sebayanya di dalam kelas maupun di luar kelas selama mereka berada di lingkungan sekolah. Melalui pertemuan kontak di dalam sekolah yang rutin tersebut, baik secara sadar atau tidak sadar mereka mulai belajar dan mengembangkan minat serta motivasi dalam dirinya yang didapatkan dari kelompok sosial sebaya di sekolah. Motivasi yang tepat pada usianya sebagai pelajar dapat sangat membantu aktifitas belajar dan pembelajaran maupun menjalankan kehidupan yang akan dilaluinya nanti.

Motivasi merupakan tahap awal dalam belajar yang memberikan dorongan kepada siswa untuk menggerakkan dan melakukan kegiatan belajar yang secara umum dapat mempengaruhi keberhasilan siswa. Dengan adanya proses pembelajaran di sekolah, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi pada pelajaran. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Dalam perkembangannya motivasi belajar seseorang dipengaruhi banyak faktor. Motivasi belajar tidak dapat terbentuk tanpa melalui proses belajar. Proses belajar ini dapat diperoleh dari

interaksi dengan orang lain. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi lingkungan siswa. Kondisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Pendapat tersebut didukung pula oleh Hurlock (2005: 230) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah interaksi atau hubungan dalam teman sebaya.

Sejalan dengan hasil penelitian Huda (2013) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki intensitas interaksi dalam pergaulan teman sebaya yang luas dan bersifat positif mampu mengembangkan motivasi belajar dalam diri siswa yang akan berpengaruh pula pada hasil belajarnya, dan begitupun sebaliknya. Dapat disimpulkan motivasi merupakan tahap awal dalam belajar yang memberikan dorongan kepada siswa untuk menggerakkan dan melakukan kegiatan belajar yang secara umum dapat mempengaruhi keberhasilan siswa.

Proses pembelajaran di sekolah tentunya tidak dapat lepas dari layanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan konseling di sekolah tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah itu sendiri. Bimbingan dan konseling di sekolah terdapat beberapa bidang pelayanan bimbingan dan konseling salah satunya adalah bimbingan belajar. Bimbingan belajar merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat

membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Peranan bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru di sekolah agar siswa mampu membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian jelaslah bahwa melalui berbagai program pelayanan yang dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka diperlukan keterlaksanaan program-program layanan bimbingan dan konseling yang teratur, terkoordinir, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan penyebaran daftar cek masalah pada siswa dan wawancara dengan guru pembimbing dan wali kelas, khususnya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 didapatkan informasi mengenai rendahnya motivasi belajar pada siswa. Dan didukung pula berbagai fenomena yang terjadi selama observasi awal dilakukan seperti adanya siswa yang mengobrol saat guru menjelaskan di depan kelas, ada siswa yang tidak memperhatikan saat proses belajar berlangsung, ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya di kelas, ada siswa yang sering keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung, serta ada siswa yang tidak bersemangat dalam belajar. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi tersebut, terlihat gejala-gejala rendahnya motivasi dalam belajar pada siswa yang cukup jelas menghambat proses pembelajaran di dalam kelas khususnya kelas VIII.

Semua permasalahan tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial, terutama lingkungan tempat siswa berinteraksi. Hubungan yang dibentuk oleh siswa bersama teman-teman sebayanya berdampak akan sikap dan pandang siswa akan suatu hal. Myers (2012: 166) mengungkapkan pengaruh sosial yang kuat dapat mengubah sikap seseorang akan suatu kepercayaan atau kejadian dan merujuk pada suatu perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

## **METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sudut pandang deskriptif berdasarkan tingkat eksplanasi dari jenis penelitian, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bermaksud mendeteksi sejauh mana variasi-variasi dalam suatu faktor berhubungan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasinya (Sugiyono, 2009).

Waktu penelitian ini adalah Tahun Ajaran 2016/2017. Pada tanggal 20 Maret 2017 dan 23 Maret 2017. Tempat penelitian adalah di SMP Negeri 28 Bandar Lampung

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung yang berjumlah 220 siswa. Sampel yang digunakan adalah sebesar 20% yaitu 44 siswa. Teknik

sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan cara *simple random sampling*. Cara yang akan digunakan untuk menentukan sampel adalah dengan cara mengundi nomor absen siswa setiap kelasnya.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan sudut pandang deskriptif, di mana penelitian korelasional adalah penelitian yang bermaksud mendeteksi sejauh mana variasi-variasi dalam suatu faktor berhubungan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasinya (Sugiyono, 2009). Sedangkan dengan sudut pandang deskriptif dimaksudkan bahwa masalah yang diteliti adalah masalah-masalah yang sering dihadapi dalam kasus pendidikan seperti penelitian kasus tunggal, atau mengadakan perbandingan antara suatu hal lain, ataupun melihat hubungan antara suatu gejala dengan hal lain, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Sudut pandang deskriptif berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Best, 1982: 119) dalam Darmadi.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pergaulan teman sebaya, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar.

Berdasarkan definisi operasional pergaulan teman sebaya merupakan hubungan sosial antar individu yang terdiri dari sekelompok anak-anak atau remaja yang memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola berfikir, aktivitas, minat atau hal yang lain. Di mana indikator pada variabel

pergaulan teman sebaya ialah interaksi antar sebaya yang diadakan dengan sahabat karib yang tetap, minat serta intensitas dalam berkelompok, peran sosial individu ketika berada dalam kelompok, dan perbandingan sosial sebagai proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing.

Sedangkan berdasarkan definisi operasional motivasi belajar merupakan dorongan kekuatan atau energi penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan. di mana indikator pada variabel motivasi belajar ialah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan atau tidak lekas putus asa, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar, mampu bekerja mandiri atau yakin akan kemampuan dirinya sendiri, tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapat-nya, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala yang terdiri dari dua jenis skala yaitu skala pergaulan teman sebaya dan skala motivasi belajar. Kedua skala tersebut diberikan dalam bentuk pernyataan ataupun pertanyaan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *Likert*.

Dalam penelitian ini subjek diberikan empat pilihan jawaban skala yaitu: Sangat sesuai (SS) dengan bobot nilai 4, Sesuai (S) dengan bobot nilai 3, Tidak Sesuai (TS) dengan bobot nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan bobot nilai 1. Dalam pemberian bobot nilai respon positif terhadap item *favorable* akan diberi bobot yang lebih tinggi daripada respon negatif, sedangkan untuk

item *unfavorable*, respon positif akan diberikan skor yang bobotnya lebih rendah dibanding respon negatif.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan analisis regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar. Dengan terlebih dahulu menguji normalitas dan linearitas data penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan komputerisasi program SPSS 16. Dalam hal ini, uji normalitas menggunakan teknik *One-sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas diperoleh pergaulan teman sebaya sebesar 0,816 dan motivasi belajar sebesar 0,932. Hasil ini menunjukkan  $p > 0,05$  maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Pengujian linearitas ini dilakukan dengan bantuan SPSS 16 dengan menggunakan *test for linearity*. Dari analisis variabel pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar diperoleh nilai sig. *linearity* = 0,000 ;  $F < 0,05$  dan nilai sig. *deviation from linearity* data tersebut adalah sebesar 0,534  $F > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data antara variabel pergaulan teman sebaya dengan variabel motivasi belajar berpola linier.

Setelah dilakukan pengujian normalitas dan linearitas data penelitian, selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis. Di mana dalam pengujian hipotesis ini peneliti menggunakan rumus regresi linear sederhana menggunakan analisis data statistik SPSS 16.0 *for Windows*. Hasil perhitungan korelasi pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar menggunakan regresi linear sederhana yaitu nilai  $\hat{Y}$  nya ialah sebesar 0,938 sedangkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi menjelaskan angka sebesar 0,701 dan nilai R Square atau koefisien determinasi

(KD) diperoleh angka sebesar 0,492 yang menunjukkan bahwa 49,2% dari variabel motivasi belajar dapat ditentukan dari variabel pergaulan teman sebaya. Sedangkan 50,8% sisanya ditentukan oleh variabel lain di luar dari variabel pergaulan teman sebaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2016/2017 di SMP Negeri 28 Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga kelas VIII yaitu kelas VIII A, B, dan D. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 2 hari, terhitung pada tanggal 20 dan 23 Maret 2017 di mana siswa diminta untuk mengisi skala yang telah disiapkan peneliti. Skala yang telah diisi oleh para siswa kelas VIII tersebut langsung dikembalikan kepada penulis.

Setelah dilakukan pengambilan data skala pergaulan teman sebaya dan skala motivasi belajar dari sampel penelitian yang berjumlah 44 siswa, data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Hasil Skoring Skala Pergaulan Teman Sebaya dan Skala Motivasi Belajar**

SJ	PTS	MB	SJ	PTS	MB
ML	85	94	JH	93	115
IK	85	95	AD	84	81
FA	79	101	AZ	96	92
LA	90	98	NF	91	104
MU	105	116	MA	77	77
AI	70	87	PR	71	91
AN	80	99	JR	93	100
DS	91	112	AC	89	80
AR	86	101	AL	87	94
JL	72	90	RF	100	107
AM	77	94	SL	84	76

SJ	PTS	MB	SJ	PTS	MB
NR	98	109	LL	87	90
ZA	85	103	UL	95	103
AG	94	117	AW	79	83
FD	89	103	JS	89	91
DI	78	80	OM	101	102
MR	77	69	MD	79	79
ZL	101	107	DY	73	88
FI	88	92	IB	93	108
NV	89	96	FT	81	82
MY	74	80	MG	77	92
RZ	73	76	MY	92	104
<b>TOTAL PTS :</b>				<b>3777</b>	
<b>TOTAL MB :</b>				<b>4158</b>	

Keterangan :

- SJ : Subjek
- PTS : Pergaulan Teman Sebaya
- MB : Motivasi Belajar

Hasil skoring di atas tersebut dapat digunakan dalam menentukan indikator manakah yang paling banyak dipilih oleh siswa. Berdasarkan hasil skoring dari skala pergaulan teman sebaya terhadap 44 siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 dengan empat indikator didapatkan pada indikator satu yaitu interaksi antar sebaya yang diadakan dengan sahabat karib yang tetap memperoleh hasil tertinggi sebesar 1238, selanjutnya pada indikator empat yaitu perbandingan sosial sebagai proses saling mempengaruhi dan saling bersaing memperoleh hasil sebesar 1227, pada indikator tiga yaitu peran sosial individu ketika berada dalam kelompok memperoleh hasil sebesar 929, terakhir pada indikator dua yaitu minat serta intensitas dalam berkelompok memperoleh hasil sebesar 383.

Dapat disimpulkan dari 28 item pernyataan variabel pergaulan teman

sebayanya bahwa pada indikator satu yaitu interaksi antar sebaya yang diadakan dengan sahabat karib yang tetap memperoleh hasil tertinggi dengan total skoring sebesar 1238 dari 44 siswa. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pada indikator satu yaitu interaksi antar sebaya yang diadakan dengan sahabat karib yang tetap yang paling banyak dipilih oleh siswa.

Sedangkan berdasarkan hasil skoring dari skala motivasi belajar terhadap 44 siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 dengan tujuh indikator didapatkan pada indikator tiga yaitu menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar memperoleh hasil tertinggi sebesar 798, selanjutnya pada indikator lima yaitu tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin memperoleh hasil sebesar 796, pada indikator empat yaitu mampu bekerja mandiri atau yakin akan kemampuan dirinya sendiri memperoleh hasil sebesar 766, pada indikator dua yaitu ulet menghadapi kesulitan atau tidak lekas putus asa memperoleh hasil sebesar 639, pada indikator satu yaitu tekun menghadapi tugas memperoleh hasil sebesar 490, pada indikator tujuh yaitu senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal memperoleh hasil sebesar 399, terakhir pada indikator enam yaitu apat mempertahankan pendapat memperoleh hasil sebesar 270.

Dapat disimpulkan dari 32 item pernyataan variabel motivasi belajar pada indikator tiga yaitu menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar memperoleh hasil tertinggi dengan total skoring sebesar 798 dari 44 siswa. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pada indikator tiga yaitu menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar yang paling banyak dipilih oleh siswa.

Pada hasil skoring dari kedua skala tersebut yaitu pada skala pergaulan teman sebaya dan skala motivasi belajar didapatkan pula 3 kriteria, yaitu kriteria tinggi, sedang dan rendah. Ketiga kriteria tersebut ditampilkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2. Kriteria Pergaulan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar**

Interval PTS	Interval MB	Kategori
112 – 140	96 – 128	Tinggi
83 – 111	63 – 95	Sedang
54 – 82	30 – 62	Rendah

Keterangan :

- Interval PTS : Interval Pergaulan Teman Sebaya
- Interval MB : Interval Motivasi Belajar

Kedua kriteria tersebut, yaitu kriteria pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar digunakan untuk menentukan subjek mana yang termasuk dalam kriteria tinggi, sedang, ataupun rendah.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti pergaulan teman sebaya berpengaruh dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana**

Uji Analisis	Hasil
Nilai (a)	14.015
Pergaulan teman sebaya (b)	.938

Berdasarkan tabel di atas perhitungan regresi linear sederhana didapatkan hasil pada nilai (a) sebesar

14,015 sedangkan pada nilai koefisien regresi pergaulan teman sebaya (b) sebesar 0,938. Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis  $\hat{Y} = 14,015 + 0,938X$ . Dapat dijelaskan bahwa koefisien b merupakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Sehingga dapat diterjemahkan bahwa jika tidak ada kenaikan pergaulan teman sebaya maka motivasi belajar ( $\hat{Y}$ ) sebesar 14,015. Nilai koefisien regresi X sebesar 0,938 menyatakan bahwa setiap kenaikan pergaulan teman sebaya sebesar satu satuan, maka motivasi belajar ( $\hat{Y}$ ) bertambah sebesar 0,938.

**Tabel 4. Hasil Perhitungan Nilai R (Koefisien Korelasi) dan R Square (Koefisien Determinasi)**

<b>Koefisien Korelasi</b>	0.701
<b>Koefisien Determinasi</b>	0.492 atau 49,2%

Berdasarkan tabel di atas perhitungan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi menjelaskan angka sebesar 0,701 dan nilai R Square atau Koefisien Determinasi (KD) diperoleh angka sebesar 0,492. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 49,2% dari variabel motivasi belajar dapat ditentukan dari variabel pergaulan teman sebaya. Sedangkan 50,8% sisanya ditentukan oleh variabel lain di luar dari variabel pergaulan teman sebaya seperti kondisi lingkungan siswa yang berupa lingkungan tempat tinggal, serta kehidupan kemasyarakatan siswa. Cita-cita atau aspirasi siswa, seperti cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Serta kondisi siswa yang meliputi keadaan jasmani dan rohani.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar. Dasar pengambilan keputusan tersebut bahwa jika probabilitasnya  $p = < 0,05$  di mana nilai p pada variabel pergaulan teman sebaya sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti pergaulan teman sebaya berpengaruh dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Hal tersebut didukung pula dengan berbagai fenomena yang terjadi selama observasi awal dan penelitian berlangsung seperti adanya siswa yang mengobrol saat guru menjelaskan di depan kelas, ada siswa yang tidak memperhatikan saat proses belajar berlangsung, ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya di kelas, serta ada siswa yang sering keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung. Tentunya dari fenomena-fenomena yang terjadi tersebut terlihat gejala-gejala rendahnya motivasi belajar pada siswa yang dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya yang cukup jelas menghambat proses pembelajaran di dalam kelas.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Evi (2014) yang mengungkapkan bahwa semakin baik pergaulan teman sebaya pada remaja, maka semakin tinggi motivasi serta hasil belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah atau kurang pergaulan teman sebaya maka semakin rendah pula motivasi serta hasil belajarnya. Hasil penelitian Evi tersebut di dukung pula dengan hasil penelitian Huda (2013) yang mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki intensitas interaksi dalam pergaulan teman sebaya yang luas dan bersifat positif mampu mengembangkan motivasi belajar dalam diri siswa. Sebaliknya apabila semakin sempitnya

ruang lingkup interaksi dalam pergaulan teman sebaya yang dimiliki siswa dan bersifat negatif, maka siswa akan memperoleh motivasi belajar yang kurang baik pula. Hal tersebut serupa dengan hasil pengolahan data yang memperlihatkan bahwa subjek Dio Ilhman, M. Randy, Meysi, Rizky, M. Alwi, Achmad, Sultan, dan M. Dio yang memiliki motivasi belajar rendah.

Berdasarkan dari hasil skoring pada skala motivasi belajar, didapatkan kedelapan subjek di atas sebenarnya masuk ke dalam kriteria motivasi belajar sedang, namun dengan melihat kriteria idealnya motivasi belajar pada siswa yang berkisar antara 80 – 112 maka kedelapan subjek tersebut dapat dikatakan masuk ke dalam kriteria motivasi belajar rendah.

Diketahui pula bahwa pada subjek Dio Ilhman, M. Randy, Rizky, M. Alwi, Achmad, Sultan, dan M. Dio sama-sama menempati kelas yang sama yaitu di kelas VIII B, sedangkan pada subjek Meysi menempati kelas VIII A. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin sempitnya ruang lingkup interaksi dalam pergaulan teman sebaya yang dimiliki siswa dan bersifat negatif, maka siswa akan memperoleh motivasi belajar yang kurang baik pula atau dalam kata lain motivasi belajar rendah.

Temuan lain berdasarkan biodata siswa menyatakan bahwa kedelapan subjek tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yang menjadi salah satu faktor pendukung rendahnya motivasi belajar yang dialami oleh para subjek tersebut. Seperti pada subjek Dio Ilhman, di mana subjek tersebut jarang belajar saat berada di rumah, hal tersebut tidak diketahui oleh ayah dan ibunya dikarenakan ia tidak tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Pada subjek

M. Randy menyatakan bahwa dirinya setiap hari diperintahkan oleh kedua orang tuanya untuk belajar di rumah, padahal hal tersebut sangat tidak ia sukai. Lain lagi dengan subjek Meysi yang menyatakan bahwa dirinya suka menyendiri di lingkungan kelasnya, sehingga hubungan dirinya dengan teman-teman di dalam kelasnya kurang baik dan tidak begitu dekat. Berbeda pula dengan subjek Rizky, ia kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya dikarenakan ia bertemu dengan orang tuanya saat malam hari saja. Lalu pada subjek M. Alwi menyatakan hubungan dengan teman-teman dikelasnya tidak terlalu baik dikarenakan sering terjadi keributan dengan teman-temannya sehingga hal tersebut membuat motivasi belajarnya saat berada di sekolah cenderung rendah. Selanjutnya subjek Achmad menyatakan bahwa dirinya tidak pernah belajar saat berada di rumah, terkecuali ketika sedang ada ujian semester. Lalu pada subjek Sultan menyatakan bahwa kedua orang tuanya selalu memberikan dukungan kepadanya saat kegiatan pembelajaran di rumah, namun dirinya tidak begitu suka dengan kegiatan belajar. Terakhir pada subjek M. Dio menyatakan bahwa dirinya jarang sekali belajar ketika berada di rumah, walaupun kedua orang tuanya sangat mendukung hal tersebut.

Tentunya dari fenomena serta latar belakang yang terjadi di atas menjelaskan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi, di mana motivasi merupakan tahap awal dalam belajar yang memberikan dorongan kepada siswa untuk menggerakkan dan melakukan kegiatan belajar yang secara umum dapat mempengaruhi keberhasilan siswa.

Motivasi belajar sendiri terdiri dari intern dan ekstern, motivasi intern adalah

motivasi yang muncul dari dalam diri anak itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstern ini dapat dipengaruhi oleh berbagai pihak, diantaranya lingkungan sosial. Pihak-pihak yang terkait dengan lingkungan sosial ini diantaranya adalah teman sebaya atau teman sepermainan baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini motivasi dapat dipengaruhi oleh peranan teman sebaya anak, Evi (2014) yang mengungkapkan bahwa semakin baik pergaulan teman sebaya pada remaja, maka semakin tinggi motivasi serta hasil belajar siswa. Hasil penelitian Evi tersebut di dukung pula dengan hasil penelitian Huda (2013) mengungkapkan jika anak berteman dengan anak yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka akan tinggi pula motivasi belajar anak tersebut. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kriteria motivasi belajar, di mana kriteria motivasi belajar tinggi berkisar antara 96 – 128.

Diketahui pula bahwa kedelapan subjek tersebut yaitu pada subjek Desti, Nur, Agnatha, dan Zalza sama-sama menempati kelas yang sama yaitu di kelas VIII A, sementara pada subjek Muetiah dan Jihan sama-sama menempati kelas VIII B, sedangkan pada subjek Rifa dan Iqbal sama-sama menempati kelas VIII D. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa jika anak berteman dengan anak yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka akan tinggi pula motivasi belajar anak tersebut dan begitupun sebaliknya.

Temuan lain menyatakan bahwa kedelapan subjek tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yang menjadi salah satu faktor pendukung tingginya motivasi belajar yang dialami oleh para subjek tersebut. Seperti pada subjek Muetiah, di mana subjek tersebut memiliki semangat yang baik dalam

belajar ditambah ia juga mendapat dukungan penuh dari kedua orang tuanya. Pada subjek Desti, Nur, Agnatha, dan Zalza menyatakan bahwa keempatnya mendapat pengaruh positif oleh lingkungan sekitarnya termasuk dengan teman-teman di kelasnya sehingga mereka termotivasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran dan terpacu untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan. Lain lagi dengan subjek Jihan yang menyatakan bahwa dirinya lebih suka bergaul secara berkelompok, karena menurutnya ia mendapatkan pengaruh yang positif antara sesama kelompoknya di dalam kelas misalnya seperti saat kegiatan pembelajaran ia dengan teman sekelompoknya lebih banyak memperhatikan daripada mengobrol seperti teman-teman yang lainnya yang di luar anggota kelompok.

Berbeda pula dengan subjek Rifa, ia menyatakan bahwa ketika berada di rumah ia selalu belajar bersama dengan kakaknya tentunya kegiatan tersebut sangat didukung pula oleh orang tuanya. Sehingga ia mendapatkan motivasi yang sangat baik dari keluarganya dalam kegiatan pembelajaran. Terakhir pada subjek Iqbal menyatakan bahwa dirinya suka bergaul dengan semua teman-teman di dalam kelasnya. Meskipun teman-teman di dalam kelasnya tidak semuanya memiliki pengaruh yang positif terutama dalam pembelajaran di sekolah ia tetap mampu untuk fokus pada hal tersebut. Sehingga motivasi belajarnya tetap baik atau dapat dikatakan subjek Iqbal memiliki motivasi belajar tinggi.

Tentunya hal-hal di atas tersebut terjadi karena banyak didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada anak itu sendiri di mana anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya, dan pada usia remaja anak akan cenderung

lebih meyakini informasi yang ia peroleh dari teman-teman sebayanya. Jadi secara tidak langsung peranan teman sebaya akan mempengaruhi motivasi belajar anak.

Dalam aktifitas belajar, seorang individu membutuhkan suatu motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi lingkungan siswa. Kondisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Pendapat tersebut didukung pula oleh Hurlock (2005: 230) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah interaksi atau hubungan dalam teman sebaya.

Akan tetapi pendapat berbeda dikemukakan oleh Dalyono (dalam Giyono, 2015: 251) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut; yang bersifat kognitif (ranah daya cipta), yang bersifat afektif (ranah rasa), dan yang bersifat psikomotor (ranah karsa). Sedangkan faktor ekstern meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik, yaitu lingkungan masyarakat seperti: wilayah perkampungan kumuh.

Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan

tahun atau awal dua puluhan tahun. Di mana yang dimaksud dengan remaja ialah individu menurut jenjang umurnya berkisar dari umur 13 sampai 17 tahun. Di dalam tahap perkembangan remaja, pada usia tersebut mereka sedang menghadapi persoalan identitas, mereka kurang tahu siapa sebenarnya diri mereka, apa yang mampu dikerjakan, di mana keterbatasan dalam dirinya, kearah mana ia berjalan, di mana tempatnya dalam masyarakat, apa tuntutan masyarakat jika ia berdiri pada suatu tempat tertentu sehingga remaja memikul tugas dan tanggung jawab yang disebut sebagai tugas-tugas perkembangan, antara lain mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik dengan pria maupun wanita (Hurlock, 2005: 209).

Pada usia tersebut pula individu menginjak usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang artinya di dalam lingkungan sekolah mereka akan mengadakan kontak secara tidak langsung ataupun langsung bersama individu yang lain atau sebayanya di dalam kelas maupun di luar kelas selama mereka berada di lingkungan sekolah. Melalui pertemuan kontak di dalam sekolah yang rutin tersebut, baik secara sadar atau tidak sadar mereka mulai belajar dan mengembangkan minat serta motivasi dalam dirinya yang didapatkan dari kelompok sosial sebaya di sekolah. Motivasi yang tepat pada usianya sebagai pelajar dapat sangat membantu aktifitas belajar dan pembelajaran maupun menjalankan kehidupan yang akan dilaluinya nanti.

Menurut Conger (Jahja, 2011) “Pada diri remaja, pengaruh lingkungan serta intensitas pergaulan teman sebaya dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat.” Kuatnya pengaruh pergaulan teman sebaya tersebut berkaitan dari berbagai

segi perilaku, persepsi, dan sikap. Ketika mereka menjalin hubungan antar sebaya yang mereka pilih, mereka mendapatkan informasi yang mengarahkan dirinya ke dalam berbagai hal yang memiliki dampak-dampak pada perkembangan dirinya. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dari dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok sebaya.

Dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompoknya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman sebayanya (Santrock, 2007: 55). Hal tersebut serupa dengan hasil pengolahan data yang memperlihatkan bahwa subjek Aidil, Julies, Meysi, Rizky, Prana dan Dya yang memiliki pergaulan teman sebaya yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kriteria pergaulan teman sebaya, di mana kriteria pergaulan teman sebaya rendah berkisar antara 54 – 82.

Diketahui pula bahwa keenam subjek tersebut yaitu subjek Aidil dan Rizky sama-sama menempati kelas yang sama yaitu di kelas VIII B, sementara pada subjek Julies, Prana, dan Dya sama-sama menempati kelas VIII D, sedangkan pada subjek Meysi menempati kelas VIII A. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa remaja lebih memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompoknya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman sebayanya (Santrock, 2007: 56).

Temuan lain menyatakan bahwa keenam subjek tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yang menjadi salah satu faktor pendukung rendahnya pergaulan teman sebaya yang dialami oleh para subjek tersebut. Seperti pada subjek Aidil, di mana subjek tersebut memiliki sifat yang pemalu sehingga saat berada disuatu lingkungan tertentu ia lebih suka berdiam diri dan melamun daripada berbaur dengan teman-teman sebayanya. Pada subjek Julies, Meysi, dan Prana menyatakan bahwa ketiganya memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman di kelas ataupun di lingkungan sekitar tempat masing-masing ketiganya tinggal. Tetapi mereka lebih menyukai menghabiskan waktu untuk menyendiri daripada bermain bersama dengan teman-teman mereka. Berbeda pula dengan subjek Rizky dan Dya yang menyatakan bahwa keduanya lebih suka bergaul secara berkelompok, tetapi walaupun bergaul secara berkelompok mereka merupakan anak yang sangat pendiam diantara teman-teman lainnya.

Dari paparan di atas sudah jelas bahwa sarana awal pada remaja untuk mengenal dunia luarnya adalah lingkungan luar yang dimulai dengan teman sepermainan di dalam lingkungan rumah, teman-teman di sekolah, hingga teman sepermainan yang didapatkan dari luar keduanya. Menurut Santrock (2007: 55) “Fungsi dari pergaulan teman sebaya ialah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga, remaja akan memperoleh umpan balik mengenai kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya”. Motivasi belajar terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Adanya struktur, peran, dan status sosial yang menyertai persepsi individu lain terhadap individu merupakan bukti bahwa seluruh perilaku

dan sikap individu dipengaruhi oleh faktor sosial.

Di dalam perkembangan remaja saat ini, banyak remaja yang terjebak dalam suatu hal yang bersifat negatif, seperti jaman sekarang banyak remaja yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat kesenangan dan mengabaikan pentingnya pendidikan, sehingga banyak remaja yang memiliki motivasi belajar rendah seperti yang di alami oleh subjek Dio Ilhman, M. Randy, Meysi, Rizky, M. Alwi, Achmad, Sultan, dan M. Dio. Kurangnya motivasi belajar pada siswa tersebut sering menimbulkan keresahan di lingkungan sekolah, maupun keluarga karena dapat berdampak pada tidak maksimalnya hasil belajar siswa dimasa yang akan datang.

Proses pembelajaran di sekolah tentunya tidak dapat lepas dari layanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan konseling di sekolah tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah itu sendiri. Bimbingan dan konseling di sekolah terdapat beberapa bidang pelayanan dalam bimbingan konseling yang salah satunya adalah bimbingan belajar. Bimbingan belajar merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan (Prayitno 2009: 201).

Peranan bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru di sekolah agar siswa mampu membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa

ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian jelaslah bahwa melalui berbagai program pelayanan yang dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka diperlukan keterlaksanaan program-program layanan bimbingan dan konseling yang teratur, terkoordinir, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan siswa. Oleh sebab itu guru sebagai pendidik siswa di sekolah diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan potensi diri siswa khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satunya dengan cara pembentukan kelompok belajar di dalam kelas untuk menciptakan lingkungan serta intensitas interaksi pergaulan teman sebaya yang positif guna pembentukan motivasi belajar dalam diri siswa. Pembentukan motivasi belajar pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pencapaian prestasi pada pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 dapat disimpulkan bahwa pada individu kebutuhan akan hal tersebut menjadi titik penting bagi pembentukan motivasi di dalam diri seseorang agar teraktualisasi dan menjadi lebih baik. Pada tahap perkembangan remaja, hubungan bersama keluarga atau orang tua mulai merenggang dan mereka lebih cenderung mencari penerimaan-penerimaan di luar lingkungan keluarga seperti pada lingkungan sosialnya terutama di dalam kelompok sebayanya. Hal tersebut dapat menunjukkan, bahwa pergaulan teman sebaya merupakan salah satu indikasi pada tahap pembentukan perilaku termasuk motivasi belajar pada diri remaja. Ketika individu mendapatkan

informasi dari sebuah peristiwa yang akan diserap ke dalam dirinya, maka selanjutnya mereka akan memberikan evaluasi dan umpan balik terhadap informasi-informasi dari yang mereka dapatkan untuk perkembangan motivasi belajar.

#### **SIMPULAN / CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 28 Bandar Lampung diperoleh kesimpulan dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini terbukti dari hasil analisis dengan menggunakan uji regresi linier sederhana diperoleh nilai motivasi belajar ( $Y'$ ) nya ialah sebesar 0,938 dan nilai R Square atau Koefisien Determinasi (KD) sebesar 0,492 yang artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa 49,2% dari variabel motivasi belajar dapat ditentukan dari variabel pergaulan teman sebaya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar. Dasar pengambilan keputusan tersebut bahwa jika probabilitasnya  $p < 0,05$  di mana nilai  $p$  pada variabel pergaulan teman sebaya sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti pergaulan teman sebaya berpengaruh dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh berkenaan dengan pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung,

maka dengan ini penulis mengajukan saran kepada guru bimbingan dan konseling hendaknya memperhatikan lingkungan pergaulan teman sebaya siswa agar siswa dapat membentuk dan mengembangkan motivasi dalam belajar yang bersifat positif. Oleh sebab itu guru sebagai pendidik siswa di sekolah diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan potensi diri siswa khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satunya dengan cara pembentukan kelompok belajar di dalam kelas untuk menciptakan lingkungan serta intensitas interaksi pergaulan teman sebaya yang positif guna pembentukan motivasi belajar dalam diri siswa.

Kepada siswa diharapkan dapat belajar memilih dan memanfaatkan pergaulan dalam lingkungan teman sebaya di lingkungan sekolah ataupun lingkungan luar sekolah guna mengembangkan motivasi belajar dalam diri kalian. Sehingga dapat mencegah masalah-masalah yang berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar. Semakin baik intensitas interaksi di dalam pergaulan teman sebaya maka semakin meningkat pula motivasi belajar dalam diri kalian, dan begitupun sebaliknya.

Penelitian ini hanya mencari seberapa besar pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Namun, dalam penelitian ini tidak melihat pengaruh lain yang juga mempengaruhi motivasi belajar pada siswa. Maka dari itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai faktor lain yang memiliki kekuatan pengaruh yang tinggi selain pergaulan teman sebaya seperti kondisi lingkungan siswa yang berupa lingkungan tempat tinggal, serta kehidupan kemasyarakatan siswa. Cita-cita atau aspirasi siswa, seperti cita-cita seseorang akan memperkuat semangat

belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Serta kondisi siswa yang meliputi keadaan jasmani dan rohani.

#### **DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES**

Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Evi, A. 2014. *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XII Ilmu Pengetahuan Sosial SMA Negeri 1 Sukodono Tahun Ajaran 2013/2014*. Jurnal Program Studi Pendidikan Akutansi Universitas Muhammdiyah Surakarta. Halaman 9.

Giyono. 2015. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Media Akademi.

Huda, A. 2013. *Pengaruh Peranan Teman Sebaya, Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat*. Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang. Halaman 7-12.

Hurlock, B. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Myers, D. G. 2012. *Psikologi Sosial Terjemahan*. Jakarta: Salemba Humanika.

Prayitno. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Santrock. J. W. 2007. *Perkembangan anak Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Santrock. J. W. 2007. *Remaja Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.